

BAB VI

SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

6.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana laki-laki Gen Z yang berada dalam tahap pra-nikah merekognisi beban pengeluaran melalui kerangka *mental accounting*. Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa beban pengeluaran pra-nikah tidak dimaknai saja sebagai berkurangnya sumber daya ekonomi, melainkan sebagai konstruk emosional yang sarat dengan makna sosial, emosional, dan peran gender.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa laki-laki Gen Z yang telah memutuskan untuk menikah pada dasarnya telah membentuk kesiapan finansial sejak fase pra-nikah. Rekognisi beban tidak lagi dipahami sebagai pengeluaran spontan, melainkan sebagai bagian dari perencanaan menuju pernikahan yang dilakukan secara sadar melalui pembentukan tabungan khusus, pemisahan pos keuangan, serta evaluasi pengeluaran berdasarkan tujuan jangka panjang. Melalui mekanisme *mental accounting*, beban pra-nikah diposisikan sebagai investasi peran, di mana pengeluaran yang dilakukan dipahami sebagai bukti kesiapan menjalani tanggung jawab sebagai calon suami dan kepala keluarga. Hal ini mengindikasikan bahwa keputusan untuk menikah tidak diambil secara impulsif, tetapi diiringi dengan proses penyesuaian cara berpikir dan pengelolaan keuangan yang merefleksikan kesiapan memasuki kehidupan rumah tangga. Beban direkognisi dan dimaknai sesuai dengan bagaimana pengeluaran tersebut dibingkai, dikelompokkan, dan diputuskan secara mental oleh informan.

Pertama, beban sebagai bentuk sifat gentleman laki-laki dimaknai dalam kerangka *choice bracketing (broad)*. Informan tidak memandang pengeluaran hanya sebagai tanggung jawab sesaat menjelang pernikahan, melainkan sebagai bagian dari komitmen finansial jangka panjang sebagai calon kepala keluarga. Beban tidak direkognisi sebagai peristiwa keuangan terpisah, tetapi sebagai satu rangkaian peran hidup yang terus berjalan. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki sudah menginternalisasi peran sebagai penanggung jawab utama bahkan sebelum memasuki fase pernikahan secara sah.

Kedua, beban sebagai simbol penghormatan dan restu kepada keluarga dimaknai melalui mekanisme *budgeting*. Pengeluaran adat direkognisi sebagai pos yang bersifat wajib, simbolik, dan tidak fleksibel. Melalui pemisahan akun mental untuk pengeluaran adat, informan tidak hanya mengatur keuangan secara teknis, tetapi juga memberi makna bahwa pengeluaran tersebut merupakan sarana memperoleh restu dan menjaga kehormatan keluarga. Dalam konteks ini, *budgeting* tidak hanya berfungsi sebagai alat pengelolaan dana, tetapi juga sebagai alat legitimasi sosial dalam proses menuju pernikahan.

Ketiga, beban sebagai pembuktian cinta direkognisi melalui proses *decision making*. Pengeluaran untuk pasangan tetap dilakukan meskipun berada dalam kondisi keuangan yang terbatas karena dimaknai sebagai bentuk perhatian, kepedulian, dan upaya menjaga kualitas hubungan. Keputusan finansial tidak didasarkan pada pertimbangan ekonomi saja, tetapi juga pada nilai emosional yang melekat pada relasi. Oleh karena itu, beban tidak dipahami sebagai kesalahan mengelola uang, melainkan sebagai bentuk pengorbanan yang bermakna secara afektif.

Keempat, beban sebagai bentuk legitimasi kepada keluarga pasangan dimaknai dalam kerangka *framing gain*. Pengeluaran yang dikeluarkan untuk memenuhi ekspektasi keluarga pasangan tidak direkognisi sebagai kehilangan saja, melainkan sebagai sarana memperoleh “keuntungan” dalam bentuk pengakuan, legitimasi sosial, dan rasa bangga. Dalam konteks ini, pengeluaran dipersepsikan sebagai investasi simbolik untuk membuktikan kelayakan diri sebagai calon kepala rumah tangga. Inilah yang membuat beban tetap dijalani meskipun berat, karena menghasilkan makna keuntungan secara sosial dan emosional.

Kelima, beban sebagai tekanan yang tersimpan dimaknai dalam kerangka *framing loss*. Pengeluaran yang terus berulang akibat ekspektasi keluarga dipersepsikan sebagai potensi kehilangan, bukan hanya kehilangan uang, tetapi juga kehilangan ruang kontrol, ketenangan batin, dan kemampuan memenuhi keinginan pribadi. Dalam kerangka ini, beban direkognisi sebagai tekanan emosional karena setiap pengeluaran diproses sebagai sesuatu yang “mengurangi” kemampuan diri dalam mengelola masa depan secara mandiri.

Keenam, beban sebagai perjuangan mewujudkan impian pernikahan dimaknai melalui *decision making*. Pengeluaran yang dipengaruhi oleh standar pernikahan ideal dari media sosial direkognisi sebagai hasil dari proses keputusankeputusan yang penuh kompromi antara keterbatasan finansial dan keinginan pasangan. Beban dalam konteks ini tidak dimaknai sebagai tekanan pasif, melainkan sebagai perjuangan aktif yang disertai usaha, pengorbanan, dan komitmen untuk mewujudkan pernikahan sesuai harapan bersama.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa beban pengeluaran pra-nikah pada laki-laki Gen Z tidak bersifat tunggal, melainkan terbentuk melalui berbagai mekanisme *mental accounting* yang saling berinteraksi. *Choice bracketing, budgeting, decision making, framing gain, dan framing loss* bekerja bersamaan dalam membentuk cara beban direkognisi, dimaknai, dan dijalani. Kerangka *mental accounting* ini memperlihatkan bahwa proses rekognisi beban tidak selalu dapat dijelaskan melalui akuntansi formal yang berfokus pada pencatatan dan pelaporan angka, karena banyak pengeluaran dipahami berdasarkan tujuan dan peran sosial individu. Dengan demikian, *mental accounting* menegaskan adanya bentuk rekognisi beban di luar praktik akuntansi bisnis, sehingga beban pra-nikah tidak hanya dipahami melalui besaran nominal, tetapi sebagai bagian dari proses transisi laki-laki menuju peran sebagai kepala keluarga.

6.2 Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya memfokuskan pada pengalaman laki-laki Gen Z dalam tahap pra-nikah, khususnya pada fase lamaran dan persiapan menuju pernikahan. Oleh karena itu, penelitian ini belum dapat mengonfirmasi apakah cara informan merekognisi beban akan mengalami perubahan setelah memasuki fase kehidupan berumah tangga. Rekognisi beban yang ditemukan dalam penelitian ini masih terbatas pada konteks pra-nikah dan belum mencakup dinamika finansial yang muncul setelah pasangan menjalani peran sebagai suami-istri secara resmi.

6.3 Saran

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas konteks penelitian pada fase setelah pernikahan, yaitu kehidupan

berumah tangga. Peneliti berikutnya dapat meneliti apakah rekognisi beban yang pada tahap pra-nikah banyak dipengaruhi oleh sisi emosional dan mental accounting akan berubah ketika pasangan telah memiliki peran dan tanggung jawab formal sebagai suami-istri. Dengan demikian, penelitian lanjutan diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai dinamika rekognisi beban sepanjang siklus kehidupan hubungan, mulai dari pra-nikah hingga pasca-nikah.